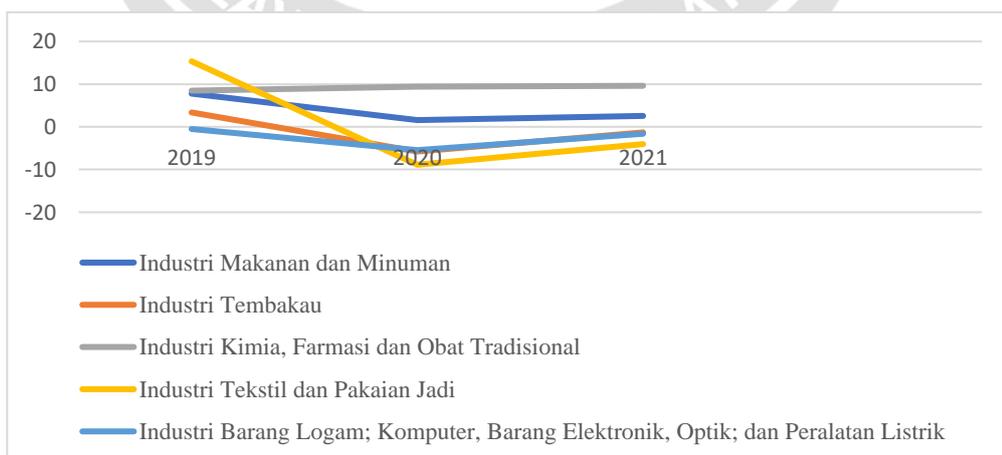


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan bidang perusahaan di dunia masa kini mengharuskan penerapan standar dalam suatu laporan. Standard ini amat penting untuk mengembangkan daya saing di sejumlah setor perusahaan serta menjamin tiap pembaca serta investor bisa mengakses informasi yang sama. bidang perusahaan komoditas konsumsi membagikan kontribusi cukup besar untuk pendirian ekonomi Indonesia. Perusahaan komoditas konsumsi ialah satu kontributor penting bagi kemajuan ekonomi negara. Dengan praktis, bidang perusahaan komoditas konsumsi terbagi jadi lima sub bidang yakni sub bidang makanan serta minuman, sub bidang tembakau, sub bidang obat-obatan, sub bidang kosmetik serta rumah tangga, serta sub bidang alat-alat rumah tangga. Riset ini berfokus pada industri manufaktur bidang perusahaan komoditas konsumsi. Hal ini lantaran perusahaan komoditas konsumsi ialah satu dari perusahaan yang menghasilkan komoditas-komoditas yang paling di intensi, serta diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tiap orang, sadar ataupun tidak sadar memerlukan komoditas-komoditas itu.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB

Berlandaskan grafik di atas memperlihatkan sub bidang kimia, farmasi, serta obat tradisional tiap tahunnya menghadapi perkembangan. Perkembangan itu karena dalam tahun riset ini ada pandemi covid 19 hingga keperluan obat-obatan terus bertumbuh. Sementara untuk bidang yang lain di tahun 2019 persentase angkanya cukup besar, namun menghadapi pengurangan ditahun 2020 lantaran rakyat cenderung mengeluarkan uangnya untuk hal yang amat diperlukan dalam keberlangsungan hidup di era pandemi covid 19. Namun tiap bidang kembali menghadapi perkembangan ditahun 2021, di mana pandemi covid 19 telah menghadapi pengurangan. Dilihat dari persentase bidang komoditas konsumsi selain sub bidang kimia, farmasi serta obat tradisional, hanya sub bidang makanan serta minuman yang mempunyai persentase positif, yang dapat diartikan bahwasanya rakyat cenderung mengonsumsi makanan bergizi untuk menjaga stamina. Berlandaskan fenomena ini, peneliti menentukan bidang perusahaan komoditas konsumsi, lantaran bidang ini dianggap dapat bertahan dalam krisis global yang bisa dilihat ke pengaruhannya pada naik serta turunnya nilai perusahaan.

Satu dari tujuan utama industri ialah mengembangkan nilai perusahaan, terutama jikalau industri telah *go public* yang sahamnya sudah ditawarkan pada publik. Nilai perusahaan bisa diketahui selaku korporasi yang berfungsi selaku aspek penjualan bagi industri. Nilai perusahaan akan bertumbuh seiring dengan naiknya harga saham. Makin tinggi nilai perusahaan, makin baik hasil industri serta peluang waktu yang akan datang bagi investor (Natsir, 2020). Hal yang dilaksanakan industri dalam mengembangkan partisipasi saham ialah meraih keuntungan setinggi mungkin. Investor bereaksi amat cepat pada hal ini lantaran menawarkan keuntungan bagi mereka. *Manager* mencukupi syarat ini dengan maksud melaksanakan aktivitas yang akan mendatangkan keuntungan selaras dengan keinginan investor. *Shareholder* ingin mendapat untung besar dengan menunjuk agen untuk menjalani fungsi itu. Industri juga mesti membagikan informasi terkait hal yang sudah dilaksanakan *management* untuk mencukupi harapan investor. Maka dari itu riset ini didukung oleh teori keagenan serta teori sinyal. Teori keagenan mengatakan perbedaan keperluan yang muncul antara pemilik serta agen yang bertugas mengelola industri

(Dewanata & Achmad, 2017). Di samping itu, agen yang dipilih mempunyai keperluan yang beda dari pemilik. Hal ini karena agen mempunyai lebih banyak informasi, hingga mempermudah mereka untuk melaksanakan hal-hal yang semestinya tidak mereka lakukan. Hal ini dilaksanakan dalam perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak terutang. Perencanaan pajak akan jadi bagian di mana *manager* bisa dengan mudah memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan celah yang ada. Makin tinggi perencanaan pajak maka makin turun nilai perusahaan (Noviani, 2017). Hal ini jadi tanda yang makin kuat bagi otoritas pajak untuk memerhatikan industri. Karenanya, industri mesti bersedia menanggung kerugian pajak serta denda sesudah audit. Makin tinggi nilai perusahaan maka makin menampilkan bahwasanya keuntungan yang dihasilkan tinggi. Keuntungan ini berawal dari memaksimalkan *asset* industri, dengan pendanaan internal ataupun eksternal.

Teori yang kedua ialah teori tanda mengatakan bahwasanya industri mesti membagikan tanda pada penerima finansial supaya mempertahankan nilai perusahaan. tanda ini ialah informasi terkait hal yang sudah dilaksanakan *management* untuk mencukupi harapan pemilik. Informasi yang dibagikan industri penting lantaran memengaruhi keputusan investasi kelompok luar. Teori ini berhubungan dengan motivasi industri untuk bermacam informasi dengan kelompok luar lantaran adanya asimetri informasi antara *management* serta kelompok luar. Satu dari cara untuk menurunkan asimetri informasi ialah mengirimkan tanda pada kelompok luar dalam bentuk informasi finansial yang andal yang menurunkan ketidakmenentuan terkait peluang waktu yang akan datang industri.

Seiring dengan pertumbuhan bisnis, industri butuh memikirkan sumber pendanaan yang tepat untuk mendanai aktivitas *operational* perusahaan serta menjaga nilai perusahaannya. Menurut (Harmono, 2017) nilai perusahaan ialah performa industri yang digambarkan oleh harga saham yang dibuat oleh permintaan serta penawaran pasar modal. Pada prinsipnya, nilai sebuah industri bisa dihitung dari sejumlah sudut pandang yang beda, satu darinya ialah harga pasar saham industri itu, lantaran harga pasar saham industri mencerminkan jumlah valuasi investor pada tiap saham yang dipunyai. Harga saham

menampilkan penilaian terpusat dari semua pelaku pasar saham yang bertindak selaku barometer performa *management* industri. Pendapat investor pada tingkatan keberhasilan industri tercermin dari nilai perusahaan. Perkembangan nilai perusahaan yang dipicu oleh harga saham yang tinggi menjadikan pasar percaya pada performa serta peluang waktu yang akan datang industri. Mengembangkan keuntungan industri serta memaksimalkan nilai perusahaan ialah tujuan industri yang saling terkait untuk mengembangkan kemakmuran *shareholder*, hingga tujuan itu jadi kategori penting bagi keberlangsungan hidup industri.

Ada sejumlah permasalahan yang memengaruhi nilai perusahaan di Indonesia. Seperti permasalahan yang berlangsung pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk menghadapi pengurangan profitabilitas pada tahun 2019. Plaza Indonesia terpantau membukukan pengurangan keuntungan bersih jadi 3,72% jadi 532,69 miliar. Pengurangan profitabilitas ini berlangsung di tengah kenaikan beban pokok penghasilan serta beban pajak. Dari pengurangan ini dihasilkan harga saham turun serta memengaruhi nilai perusahaan (Cnbcindonesia.com, 2020). Permasalahan PT Garuda Indonesia pada tahun 2017 performa finansialnya tidak konsisten hingga harga saham menurun 54,67% dari harga pencatatan perdana (IPO), saham yang awalnya dihargai Rp 750 pada tahun 2011, menurun jadi Rp 340 pada tahun 2017 (Bareksa.com, 2017). Dari kedua permasalahan yang disebutkan di atas bisa disimpulkan bahwasanya performa industri yang tidak optimal bisa menurunkan nilai perusahaan karna pengurangan harga saham. Sejumlah aspek yang jadi fokus industri dalam mengembangkan nilai perusahaan yakni *leverage*, profitabilitas, likuiditas serta perencanaan pajak.

Leverage ialah pemakaian beberapa *asset* ataupun dana oleh perusahaan di mana dalam pemakaian *asset* ataupun dana itu, industri mesti mengeluarkan biaya tetap (Maryam, 2014). *Leverage* dapat diketahui selaku *estimator* risiko yang terdapat pada sebuah industri. Dengan kata lain, makin besar *leverage*, makin besar juga risiko investasi. *Leverage* yang optimal bisa menolong menemukan sumber pendanaan yang dibutuhkan dalam penanaman modal. Namun, penarikan keputusan yang salah dalam mengatur *leverage* bisa

mengembangkan risiko kebangkrutan serta merugikan *shareholder*. Riset yang dilaksanakan oleh (Rejeki & Haryono, 2021), menampilkan bahwasanya *leverage* punya pengaruh positif serta signifikan pada nilai perusahaan. Sementara (Novari & Lestari, 2016) dalam risetnya menampilkan bahwasanya *leverage* tidak punya pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Profitabilitas ialah kapabilitas menghasilkan keuntungan (Prihadi, 2019). Profitabilitas dipakai untuk menemukan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, *asset* serta penghasilan dalam hubungannya dengan ekuitas. Investor akan terbujuk untuk berinvestasi pada industri dengan profitabilitas yang tinggi lantaran profitabilitas yang tinggi membagikan *return* yang diharap (Sudana, 2011). Selain dari itu, profitabilitas menampilkan kapabilitas industri dalam memakai asetnya untuk produksi serta menghasilkan keuntungan yang diharap. Oleh karenanya, profitabilitas bisa dihitung dengan seberapa banyak *asset* ataupun modal yang dipakai industri selama periode waktu tertentu untuk menghasilkan keuntungan (Kusna & Setijani, 2018). Profitabilitas yang lebih baik dari industri mesti mengarah pada perkembangan nilai perusahaan. makin tinggi profitabilitas industri, makin rendah ketergantungan industri pada pembiayaan eksternal. Riset yang dilaksanakan (Ayu & Suarjaya, 2017) menampilkan bahwasanya profitabilitas punya pengaruh positif serta signifikan pada nilai perusahaan. Sementara menurut (Bagaskara, 2021) menampilkan bahwasanya profitabilitas tidak punya pengaruh pada nilai perusahaan.

Likuiditas mengilustrasikan kapabilitas perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2017). Industri yang mempunyai likuiditas yang baik bisa mengembangkan kepercayaan kelompok *shareholder* serta juga bisa membagikan dividennya pada *shareholder*. Sementara industri yang mempunyai likuiditas yang buruk akan amat mengganggu nilai perusahaan lantaran kepercayaan kelompok eksternal dapat menurun karena ketidakmampuan industri dalam membayar hutang jangka pendeknya. Riset yang dilaksanakan oleh (Sukarya & Baskara, 2019) menampilkan bahwasanya likuiditas punya pengaruh positif serta signifikan pada nilai perusahaan.

Sementara menurut (Sadewo, 2022) menampilkan likuiditas tidak punya pengaruh pada nilai perusahaan.

Selain dari itu, nilai perusahaan juga bisa dipengaruhi oleh pajak yang dibayarkan oleh industri. Pajak ialah kontribusi wajib yang dilaksanakan oleh wajib pajak pribadi ataupun wajib pajak badan pada negara atas fasilitas yang sudah wajib pajak gunakan. Fasilitas yang dipakai oleh wajib pajak ialah hasil dari penarikan pajak rakyat. Pajak sifatnya memaksa, untuk itu industri butuh memerhatikan kebijakan perpajakan yang berlaku.

Pemerintah serta industri mempunyai tujuan yang sama. Pemerintah mempunyai tujuan mengembangkan penerimaan negara dari pembayaran pajak oleh wajib pajak untuk kemakmuran bangsa. Industri berfokus pada tujuan untuk mengembangkan keuntungan industri atas penerimaan industri untuk keberlangsungan hidup industri. Bagi industri pajak ialah beban yang akan menurunkan keuntungan bersih dari industri (Sabna & Wulandari, 2021). Untuk itu industri banyak melaksanakan perencanaan pajak.

Perencanaan pajak ialah langkah awal dalam *management* pajak. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) ialah untuk meminimalkan kewajiban pajak (Suandy, 2017). Perencanaan pajak yang tepat bisa mengoptimalkan arus kas, meminimalkan biaya pajak serta menghindari risiko pajak. Risiko pajak akibat ketidakpatuhan perpajakan akan merugikan industri lantaran mendapat sanksi yang selaras dengan kebijakan perpajakan yang berlaku. Riset yang dilaksanakan oleh (Pradnyana & Noviari, 2017) menemukan bukti bahwasanya perencanaan pajak punya pengaruh positif serta signifikan pada nilai perusahaan. Sementara (Khairunnisa & Lubis, 2023) menampilkan perencanaan pajak tidak punya pengaruh pada nilai perusahaan. Artinya, makin tinggi perencanaan pajak sebuah industri, maka makin rendah nilai perusahaan itu. Hal beropini (Pohan, 2018) bahwasanya makin tinggi perencanaan pajak maka makin rendah nilai perusahaan. Hal ini memengaruhi kepercayaan investor pada nilai perusahaan serta menyebabkan nilai perusahaan turun.

Berlandaskan latar belakang, fenomena, serta riset-riset terdahulu maka peneliti terbuju untuk melaksanakan riset lebih lanjut dengan tajuk yakni

Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas dan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Tahun 2019 sampai dengan 2021 di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas maka perumusan masalah dari riset ini ialah:

1. Apakah *leverage* punya pengaruh signifikan pada nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas punya pengaruh signifikan pada nilai perusahaan?
3. Apakah likuiditas punya pengaruh signifikan pada nilai perusahaan?
4. Apakah perencanaan pajak punya pengaruh signifikan pada nilai perusahaan?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam riset ini variabel independen (X) yang dipakai ialah *leverage*, profitabilitas, likuiditas serta perencanaan pajak serta variabel dependen (Y) dalam riset ini ialah nilai perusahaan. Riset ini memfokuskan industri manufaktur bidang perusahaan komoditas konsumsi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 sampai dengan 2021 dengan memakai data sekunder berbentuk data-data yang berhubungan dengan aset, hutang, ekuitas, beban pajak serta keuntungan sebelum pajak, serta nilai kapitalisasi pasar saham yang diambil dari situs industri sampel.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Riset
 - a. Menguji serta menganalisa pengaruh *leverage* pada nilai perusahaan.
 - b. Menguji serta menganalisa pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.
 - c. Menguji serta menganalisa pengaruh likuiditas pada nilai perusahaan.
 - d. Menguji serta menganalisa pengaruh perencanaan pajak pada nilai perusahaan.

2. Manfaat Riset

a. Manfaat Teoritis

Dengan teoritis, riset ini diharap bisa membagikan gambaran serta analisa terkait *Leverage* yang dihitung dengan memakai *Debt to Equity Rasio* (DER), profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Assets* (ROA), likuiditas yang dihitung dengan *Current Ratio* (CR), perencanaan pajak yang dihitung dengan *Effective Tax Rate* (ETR), serta nilai perusahaan yang dihitung dengan memakai Tobin's Q.

b. Manfaat Praktisi

Dengan praktisi, riset ini diharap bisa membagikan informasi pada pihak-pihak yang terlibat dengan keputusan ataupun kebijakan yang akan diambil seperti korporasi serta investor. Hingga bisa dipakai selaku acuan dalam proses penarikan keputusan para kelompok yang terlibat.

Bagi peneliti berikutnya riset ini diharap bisa bermanfaat selaku bahan referensi bagi riset berikutnya terkait *leverage*, profitabilitas, likuiditas serta perencanaan pajak serta selaku literatur untuk menambah ilmu

E. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab berikut berisikan terkait latar belakang pemilihan tajuk riset, rumusan masalah yang diangkat, ruang lingkup riset, tujuan serta manfaat riset, serta sistematika riset.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab berikut berisikan uraian definisi yang dikembangkan jadi landasan teori dalam melaksanakan analisa dari indikator-indikator terkait dengan riset, peningkatan hipotesis dari riset terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab berikut berisikan uraian riset yakni data, sampel, serta model riset dalam tiap variabel yang dipakai, serta teknik pengelolaan data yang akan dipakai.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab berikut membahas hasil riset atas pengujian yang telah diteliti dalam riset, serta analisa serta pembahasan atas permasalahan yang diangkat dalam riset.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab berikut berisikan simpulan dari hasil riset serta saran yang dibagikan pada kelompok yang membutuhkan untuk peningkatan riset lebih lanjut.

